

Konsep Epistemologi Bayani, Irfani dan Burhani dalam Filsafat Pendidikan Islam

Sulton Nur Falaq Marjuki¹, Muhammad Izul Haq², Zakiya Qothrun Nada^{3*}, Muhammad Yusron Maulana El-Yunusi⁴

^{1,2,3,4}Universitas Sunan Giri Surabaya

*E-mail ; zakiyanada1010@gmail.com

Abstract

Bayani's epistemological concept also emphasizes understanding texts and traditions, with the Koran and hadith as the main sources of knowledge. Irfani focuses on discovering the mystical aspects of knowledge and personal experience, while Burhani emphasizes rationality and logical reasoning, providing inspiration for the concept of this type of Islamic education, while Bayani and Irfani into the overall process and approach. Burhani elements examine This integration provides students with the benefit of a comprehensive and in-depth understanding of Islam while fostering the development of critical and analytical thinking skills. The importance of these concepts is that Islamic education requires a holistic approach that includes elements of Bayani, Irfani and Burhani in the learning process. This integration allows students to simultaneously gain a comprehensive and in-depth understanding of Islam and foster the development of critical and analytical thinking skills. This article makes an important contribution to understanding the theory and practice of Islamic education through the study of fundamental epistemological concepts. The practical implications of this research will help develop more effective curricula and teaching methods in the context of Islamic education.

Keywords: Education, Epistemologi, Islam

Abstrak

Konsep epistemologis Bayani juga menekankan pada pemahaman teks dan tradisi, dengan al-Qur'an dan hadis sebagai sumber utama ilmu pengetahuan. Irfani berfokus pada penemuan aspek mistik pengetahuan dan pengalaman pribadi, sedangkan Burhani menekankan pada rasionalitas dan penalaran logis, memberikan inspirasi bagi konsep pendidikan Islam jenis ini, sedangkan Bayani dan Irfani ke dalam keseluruhan proses dan pendekatan. unsur Burhani memeriksa Integrasi ini memberikan siswa manfaat pemahaman Islam yang komprehensif dan mendalam sekaligus menumbuhkan pengembangan keterampilan berpikir kritis dan analitis. Pentingnya konsep-konsep tersebut Pendidikan Islam memerlukan pendekatan holistik yang memasukkan unsur Bayani, Irfani dan Burhani dalam proses pembelajaran. Integrasi ini memungkinkan siswa secara bersamaan memperoleh pemahaman Islam yang komprehensif dan mendalam serta menumbuhkan pengembangan kemampuan berpikir kritis dan analitis. Artikel ini memberikan kontribusi penting dalam memahami teori dan praktik pendidikan Islam melalui kajian konsep-konsep epistemologis mendasar. Implikasi praktis dari penelitian ini akan membantu mengembangkan kurikulum dan metode pengajaran yang lebih efektif dalam konteks pendidikan Islam.

Kata Kunci: Pendidikan, Epistemologi, Islam

Pendahuluan

Salah satu pemikir Islam kontemporer, Mohammad Abid al-Jabri, mencoba mendefinisikan struktur epistemologis kajian Islam sebagai epistemologi Bayani, Burhani, dan Irfani. Cara berpikir tekstual Bayani mengungguli kedua cara berpikir lainnya dan merupakan arus utama pemikiran Islam. Akibatnya, model ideologi Islam menjadi semakin kaku. Otoritas tekstual dan otoritas Salafi yang dibakukan menurut prinsip metodologi hukum Islam klasik, lebih unggul dibandingkan sumber otoritas keilmuan lain seperti ilmu pengetahuan alam (kawaniyah), akal (aqliyah), dan intuisi (wijdaniyah). Dominasi psikologi tekstual bayani-ijtihādiyyah mengakibatkan epistemologi keagamaan Islam kurang memperhatikan persoalan keagamaan dalam konteks bahtsiyyah.¹

Topik yang dikaji dalam konsep epistemologis meliputi gagasan tentang asal usul pengetahuan: dari mana asalnya dan bagaimana cara memperolehnya: dari pikiran (rasionalisme), atau dari pengalaman indrawi (imperialisme), atau dari pikiran (idealisme), atau dari Tuhan (seminar). Pertimbangkan juga nilai pengetahuan manusia, sejauh mana kebenaran kita. Filsafat pendidikan Islam merupakan ekspresi epistemologi. Berdasarkan uraian tersebut, maka tujuan penelitian penelitian ini adalah untuk mengkaji konsep-konsep epistemologis, termasuk mengkaji dari mana dan bagaimana pengetahuan berasal; baik dari pikiran (rasionalisme), dari pengalaman indrawi (imperialisme), maupun dari gagasan. (idealisme), atau Tuhan (teisme). Pertimbangkan juga nilai pengetahuan manusia dan ruang lingkup kebenaran. Filsafat pendidikan Islam mewujudkan epistemologi. Berdasarkan uraian tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan “Konsep Epistemologis Bayani, Irfani dan Burhani dalam Filsafat Pendidikan Islam” dengan topik sebagai berikut: Tinjauan Penelitian Filsafat Pendidikan Islam yang mencakup pemahaman epistemologis Filsafat Islam Pendidikan. mendidik. Konsep Bayani, Irfani dan Burhani. Epistemologi adalah upaya menempatkan sesuatu pada tempatnya, atau upaya intelektual untuk menentukan apa yang nyata dan apa yang tidak nyata serta menempatkan pengetahuan pada tempatnya. Epistemologi pada hakikatnya membahas tentang pengetahuan, apa

¹ Musliadi Musliadi, ‘Epistemologi Keilmuan Dalam Islam: Kajian Terhadap Pemikiran M. Amin Abdullah’, *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 13.2 (2014), 160 <<https://doi.org/10.22373/jiif.v13i2.69>>.

itu pengetahuan, dan bagaimana cara memperolehnya. Epistemologi adalah suatu disiplin filsafat yang secara khusus berupaya memperoleh pengetahuan tentang pengetahuan. Epistemologi antara lain diperlukan dalam pendidikan dan menyangkut persiapan dasar mata kuliah. Pengetahuan apa yang dibutuhkan tentang bagaimana membangun paradigma pendidikan Islam yang sesuai dengan Al-Quran dan Hadits. Berdasarkan kerangka filsafat pendidikan Islam, diharapkan potensi intelektual dan spiritual masyarakat dapat dikembangkan dengan baik sehingga tercipta pahlawan super yang memiliki kecerdasan intelektual dan emosional. Epistemologi Filsafat Pendidikan Islam untuk memperoleh pengetahuan tentang Pendidikan Islam. Pertanyaan artikel ini adalah: 1) Apa konsep epistemologi dalam filsafat ilmu pendidikan? 2) Apa makna konsep epistemologis Bayani, Irfani dan Burhani?

Metode

Penelitian ini termasuk dalam penelitian bagian perpustakaan penelitian dan hasil penelitian ini diperoleh dengan mengumpulkan berbagai bentuk informasi baik berupa majalah maupun buku. Objek kajiannya adalah konsep epistemologis Bayani, Irfani dan Burhani. Di sinilah analisis berperan sebagai wujud pemahaman filsafat pendidikan Islam, khususnya mengkaji data, menelaah data, menyajikan dan mensintesis apa yang telah dipelajari dari berbagai sumber, jurnal atau buku yang ada.

Hasil dan Pembahasan

A. Konsep Epistemologi dalam Filsafat Pendidikan Islam

1. Pengertian Konsep Epistemologi

Secara linguistik, epistemologi berasal dari bahasa Yunani *epistēmè* yang berarti “pengetahuan” dan *logos* yang berarti “ilmu”. Secara terminologi, epistemologi adalah ilmu yang mempelajari sumber, metode, struktur pengetahuan dan benar atau tidaknya.²

Sejarah perkembangan epistemologi sejalan dengan sejarah perolehan pengetahuan manusia. Menurut pengalaman manusia, pengetahuan dibedakan menjadi dua kategori, yaitu: pengetahuan spontan dan pengetahuan reflektif sistematis. Menelusuri lintasan perkembangan epistemologi, mulai dari peradaban Yunani kuno

² Dewi Rokmah, ‘ILMU DALAM TINJAUAN FILSAFAT ’, 7 (2021).

hingga peradaban Eropa dan Amerika saat ini, semuanya tidak dapat dipisahkan dari pemikiran manusia. Epistemologi Perkembangan hubungan dialektis antara model absolutis dan relativistik. Masyarakat semakin menyadari bahwa pengetahuan adalah pengetahuan manusia. Bukan berarti akal atau nalar mengetahui hal ini, namun manusia mengetahui hal tersebut. Kebenaran dan kepastian senantiasa merupakan kebenaran dan kepastian hidup dan keberadaan manusia. Kebenaran dan kepastian tidak dapat dipisahkan dari kehidupan dan keberadaan manusia. Kebenaran dan kepastian selalu relevan dengan masyarakat dan sejarah manusia.³

Epistemologi adalah cara mengakses pengetahuan, sumber dan ruang lingkungannya. Orang-orang dengan keadaan, kebutuhan, dan minat yang berbeda pasti menghadapi pertanyaan seperti “Dari mana saya berasal?” Bagaimana proses kreatif alami terjadi? Apa sifat manusia? Apa standar kebaikan dan kejahatan dalam sifat manusia? Apa yang membuat jiwa manusia sempurna? Di manakah pemerintahan yang benar-benar adil? Mengapa keadilan itu baik? Berapa titik didih air? Apakah bumi berputar mengelilingi matahari atau sebaliknya? dan masalah lainnya. Sifat manusia dan rasa ingin tahu yang kuat memaksa mereka untuk mencari jawaban dan solusi atas permasalahan yang mereka hadapi. Pada dasarnya, orang ingin memahami kenyataan dan mencoba memahami hal-hal yang tidak mereka ketahui.⁴

Epistemologi berasal dari kata Yunani yang menggabungkan “*episteme*” (pengetahuan) dan “*Logos*” (ilmu). Secara terminologi, epistemologi adalah ilmu yang mempelajari asal usul, metode, dan struktur pengetahuan. Sejarah perkembangan epistemologi erat kaitannya dengan sejarah perolehan pengetahuan manusia. Perolehan pengetahuan dibedakan menjadi pengetahuan spontan dan pengetahuan reflektif sistematis. Perkembangan epistemologi melibatkan dialektika antara paradigma absolut dan paradigma relatif. Pengetahuan dianggap sebagai hasil pemikiran manusia dan kebenaran yang berkaitan dengan masyarakat dan sejarah manusia. Epistemologi mengeksplorasi cara-cara di mana pengetahuan diperoleh, asal-usulnya, dan ruang lingkungannya, serta berkaitan dengan pertanyaan-pertanyaan filosofis seperti asal-usul,

³ Andi Fitriani Djollong, ‘Epistemologi Filsafat Pendidikan Islam’, *Istiqlah* : *Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 3.1 (2015), 8–17 <<http://jurnal.umpar.ac.id/index.php/istiqlah/article/view/240>>.

⁴ Fatkhul Mubin, ‘Filsafat Modern: Aspek Ontologis, Epistemologis, Dan Aksiologis’, *Mengenal Filsafat Pendidikan*, 2020, 1–28 <fatkhulmubin90@gmail.com>.

sifat manusia, dan keadilan. Rasa ingin tahu manusia mendorong manusia untuk mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tersebut.

2. Pengertian Filsafat Pendidikan Islam

Filsafat Yunani terdiri dari dua kata: *philein* dan *shophos*. *Shophos* artinya kebijaksanaan, dan *Philein* artinya cinta. Oleh karena itu, pengertian filsafat adalah proses berpikir yang bebas, logis, dan tidak bergantung pada tradisi budaya. Temukan akar masalahnya dengan berpikir secara mendalam. Sedangkan pendidikan Islam adalah suatu bidang studi yang mencari dan memanfaatkan pelajaran yang bersumber dari Hadits dan Al-Quran. Implikasinya kemudian, filsafat pendidikan Islam merupakan respon terhadap penyelenggaraan pendidikan Islam yang bersumber dari nilai-nilai dan gagasan-gagasan filosofis. Atau sekadar teori dan praktik berpikir.⁵

Menurut perspektif Islam, sains mencakup lebih dari sekedar eksperimen. Lebih lanjut, ada tiga aspek yang termasuk dalam definisi Islam tentang ilmu. Yang pertama adalah metafisika yang diwahyukan dalam kitab Wahyu, yang mengungkap realitas besar dan memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan kuno tentang di mana, di mana, dan bagaimana. Dengan memberikan jawaban-jawaban ini, manusia akan mampu memahami Tuhannya dan landasan yang mendasarinya. Yang kedua adalah komponen humaniora dan penelitian terkait, yang mencakup topik-topik seperti studi tentang keberadaan manusia dan kaitannya dengan ruang, waktu, psikologi, sosiologi, ekonomi, dan bidang terkait lainnya. Ketiga adalah sisi material, yang terdiri dari sains berdasarkan eksperimen dan observasi, seperti uji laboratorium, dan studi tentang alam yang dimaksudkan untuk konsumsi manusia. Oleh karena itu, epistemologi Islam tidak hanya bersifat teosentris—berfokus pada Tuhan sebagai sumber ilmu pengetahuan—tetapi juga antroposentris—berfokus pada manusia sebagai makhluk otonom yang menjadi subjek kebenaran.⁶

Sains tidak terbatas pada domain eksperimental, menurut pemikiran Islam. Lebih lanjut, ada tiga aspek yang termasuk dalam definisi Islam tentang ilmu. Pertama, metafisika yang diwahyukan dalam kitab Wahyu memperjelas realitas tertinggi dan

⁵ Muhammad Yusron Maulana El-Yunusi, Cholifatul Azizah, and Sayyid Qutub Nabillah, 'Kurikulum Dan Problematika Pendidikan Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam', *Masaliq*, 3.3 (2023), 370–83 <<https://doi.org/10.58578/masaliq.v3i3.897>>.

⁶ Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam*, Cetakan 1 (Yogyakarta, 2014).

memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan kuno tentang di mana, dari mana, dan bagaimana. Dengan memberikan jawaban-jawaban ini, manusia akan mampu memahami Tuhan dan mengetahui landasan pendirian mereka. Kedua, komponen humaniora dan penelitian terkait, yang mencakup topik-topik seperti psikologi, sosiologi, ekonomi, serta dimensi ruang dan waktu dalam kaitannya dengan kehidupan manusia. Ketiga, aspek material, yaitu ilmu yang didasarkan pada eksperimen dan observasi, seperti pengujian laboratorium, dan studi tentang alam yang dimaksudkan untuk digunakan manusia. Akibatnya, epistemologi Islam tidak demikian.

Oleh karena itu, Filsafat pendidikan Islam adalah aliran pemikiran yang didasarkan pada sejumlah teori dan konsep yang berkaitan dengan pendidikan Islam dan prinsip-prinsip ajaran Islam. Absennya prinsip tauhid membedakan filsafat pendidikan Islam dengan filsafat pendidikan populer. Akhlak yang luhur, keyakinan bahwa alam semesta merupakan tanda atau ayat Allah SWT dan Yang Maha Besar, serta pemahaman bahwa umat manusia lebih dari sekedar jasad dan ruhnya merupakan contoh betapa akhlak melampaui perbedaan. Segalanya bisa diterapkan pada masyarakat. Perspektif rasional dan tradisional juga berlaku pada kebenaran mutlak nilai-nilai Tuhan dan ajaran Islam lainnya.⁷

Istilah Yunani filsafat, yang berarti "cinta" dan "shophos," mengacu pada cara berpikir logis yang tidak dibatasi oleh norma-norma budaya. Filsafat pendidikan Islam bertujuan untuk mengamalkan ajaran Al-Qur'an dan Hadits dan didasarkan pada gagasan dan teori pendidikan Islam. Filsafat pendidikan Islam lebih menekankan pada kebenaran mutlak tauhid, moralitas, hakikat manusia, kosmologi, dan nilai-nilai Tuhan dibandingkan filsafat pendidikan pada umumnya. Menggunakan pendekatan rasional dan tradisional untuk memahami ajaran Islam dan menerapkan nilai-nilainya dalam masyarakat.

3. Konsep Epistemologi dalam Pendidikan Filsafat Islam

Suatu konsep epistemologis yang mengkaji apakah suatu pengetahuan itu benar atau tidak. Dalam penelitiannya, epistemologi bertujuan untuk membahas kebenaran

⁷ Asrori Rusman, *Penulis : Asrori*, 2020.

ilmu pengetahuan dan menyelidiki apakah ilmu tersebut dapat digunakan dalam kehidupan.⁸

Epistemologi Akar dan awal mula filsafat pendidikan Islam ditelusuri dalam karya ini. Secara spesifik, teori-teori pendidikan Islam yang berlandaskan pada sila-sila ajaran Islam, dan beragam konsep agama menjadi landasan filsafat pendidikan Islam. Absennya prinsip tauhid membedakan filsafat pendidikan Islam dengan filsafat pendidikan populer. Mengingat alam semesta sebagai tanda atau ayat Allah SWT dan Yang Maha Esa, akhlak yang mulia, hakikat manusia sebagai makhluk hidup yang tidak hanya terdiri dari jiwa dan raga tetapi juga ruh, maka akhlak tidak hanya bertumpu pada banyak perbedaan. hal-hal yang dapat diterapkan di masyarakat. Pandangan rasional dan tradisional juga berlaku terhadap kebenaran mutlak tentang nilai-nilai Tuhan dan ajaran Islam lainnya.

Epistemologi filsafat pendidikan Islam tidak jauh berbeda dengan epistemologi keilmuan pada umumnya, yaitu kajian tentang asal-usul, metode, objek, dan metode ilmu pengetahuan. Filsafat pendidikan Islam juga mempertimbangkan objek pendidikan, metode dan sistem pengajaran, serta kredibilitas pendidikan Islam itu sendiri. Landasan epistemologis penting dalam membangun pengetahuan karena merupakan titik tolak. Kalau fondasinya kuat, ilmu pengetahuan akan terus terakumulasi. Epistemologi Pendidikan Filsafat Islam merupakan filsafat tentang asal usul pendidikan Islam dan kompleksitas pendidikan. Dari sudut pandang epistemologis, landasan pendidikan Islam adalah menjadikan alam sebagai landasan pengembangan dan inovasi pendidikan Islam. Karena pendidikan Islam selalu dimulai dari sisi kemanusiaan. Tujuan filsafat pendidikan Islam adalah memperoleh ilmu pengetahuan melalui penerapan Al-Qur'an dan Sunnah Nabi SAW.

Epistemologi adalah cabang filsafat yang mempelajari kebenaran pengetahuan dan penerapannya dalam kehidupan. Dalam konteks filsafat pendidikan Islam, epistemologi mengkaji asal usul filsafat pendidikan Islam, dengan fokus pada nilai-nilai Al-Qur'an dan peninggalan suci Nabi Muhammad SAW. Epistemologi pendidikan Islam berfungsi sebagai inovator konseptual, pemecah masalah, kritikus, dan pengembang. Melalui pendekatan ini, para pemikir dapat mengkritik, mengajukan

⁸ Tilsep Jasnain and others, 'Kajian Ontologi, Epistemologi Dan Aksiologi Dalam Pendidikan Islam Di Indonesia', *Jurnal Pendidikan Dan Keislaman*, 5.1 (2022), 43–56 <<http://jurnal.stit-al-ittihadiyahlabura.ac.id/index.php/alfatih/article/view/183>>.

solusi, menemukan ide-ide baru, dan mengembangkan ilmu pengetahuan dalam konteks pendidikan Islam. Landasan epistemologis merupakan titik awal yang penting dalam membangun pengetahuan. Hanya dengan dasar yang kuat Anda dapat mengumpulkan pengetahuan. Epistemologi filsafat pendidikan Islam menitikberatkan pada penggunaan ajaran Al-Qur'an dan Sunnah Nabi sebagai landasan pengembangan dan inovasi pendidikan karakter Islam.

B. Pengertian Konsep Epistemologi Bayani, Irfani, Burhani dalam Filsafat Pendidikan Islam

1. Pengertian Epistemologi Bayani

Kata "bayani" berasal dari istilah Arab Al-bayani, yang secara harfiah berarti "sesuatu yang jauh atau terbuka". Namun jika berbicara mengenai tata nama, para ulama berbeda pandangan dengan pendapat Al-bayan yang dikemukakan para ulama mengenai tata nama. Misalnya saja para ulama Al-Balaghah yang mengartikan Al-baya sebagai ilmu dengan pendekatan yang berbeda-beda atau Tasybih (kesamaan). Kinayah dan Majaz.⁹

Para ulama Kalam (teologi) berpendapat bahwa al-bayan adalah klaim yang memperjelas hukum. Selain itu, ada pula yang menyatakan bahwa al-bayan merupakan ilmu yang relatif baru yang mempunyai kekuatan untuk memperjelas atau memperjelas hal-hal yang belum jelas. Al-Jahiz menjelaskan bahwa wa al-Tabayin dalam al-Bayan konon diberikan oleh al-Jabir sebagai nama Bayani jamiand#039; (umum) untuk semua konsep makna (makna). Syafi'i menganggap bayan adalah nama generik yang terdiri atas ashl (mata pelajaran) dan furu' (cabang).¹⁰

Bayani, di sisi lain, adalah cara berpikir khas Arab dalam epistemologi Islam yang secara langsung atau tidak langsung menyoroiti otoritas teks (nas) dan menyelidiki penalaran linguistik melalui inferensi untuk mendukungnya. Hasilnya, pendekatan Bayani Direct merupakan cara menafsirkan teks sebagai pengetahuan dan langsung menerapkannya tanpa memikirkannya. Namun Bayani juga menyarankan membaca teks sebagai informasi yang belum diolah yang perlu dipahami dan dinalar secara

⁹ Muhammad Syarif, 'Pendekatan Bayani, Burhani Dan Irfani Dalam Pengembangan Hukum Islam', *Jurnal Al-Mizan*, 9.2 (2022), 169–87
<<https://ejournal.iaialaziziyah.ac.id/index.php/jiam/article/view/430%0Ahttps://ejournal.iaialaziziyah.ac.id/index.php/jiam/article/download/430/473>>.

¹⁰ Dayan Fithoroini, 'Epistemologi Bayani Dalam Kajian Ushul Fiqh', *Opinia De Journal*, 2.2 (2022), 1–17

menyeluruh. Meskipun demikian, bayani merupakan corak pemikiran khas Arab dalam epistemologi Islam. mempelajari penalaran kebahasaan melalui penalaran (istidlal) untuk membuktikan rasionalitasnya dan secara langsung maupun tidak langsung menekankan kewibawaan teks (nas). Oleh karena itu, metode Bayani Direct merupakan metode menganggap teks sebagai pengetahuan dan menerapkannya secara naluriah. Namun Bayani dengan lembut menyiratkan bahwa membaca teks sebagai data mentah memerlukan penalaran dan interpretasi.

Dalam bahasa filosofis yang mendasarinya, metode Bayani dapat diartikan sebagai model metodologis berpikir berbasis teks. Alkitab mempunyai wewenang penuh untuk menentukan apa yang benar dalam situasi ini. Akal hanya berfungsi sebagai pengelola makna-makna yang dikandungnya; epistemologi Bayani sangat memperhatikan proses transmisi nash dari generasi ke generasi, yang melibatkan tafsir, fiqh, ushul fiqh) dan bidang lainnya). Puncaknya dicapai ketika Syafi'i menjadi tolok ukur metodologis dalam bidang hukum syariah. Cara berpikir yang dianjurkan Syafi'i adalah memulai dengan teks Al-Qur'an dan mencoba memahami dalam ruang geraknya sendiri arah rasionalitas Arab pada zaman Nabi dan para sahabat.

Contoh Bayani; Bayani berkembang paling awal dan merupakan contoh khas budaya Arab sebelum kontak budaya berskala besar di dunia Islam. Hukum Bayani merupakan gagasan sentral teori hukum Islam. Model ini lebih menekankan pada teks Sunnah dan Al-Quran sebagai sumber kebenaran yang tidak berubah. Penafsiran teks menempatkan alasan sebagai hal kedua. Kelebihan metode ini adalah lebih fokus pada ciri-ciri sastra dan gramatika bahasa Arab. Pengetahuan Islam dikutip dalam Al-Qur'an dan Hadits, dan kebenaran yang diwahyukan tidak perlu dipertanyakan lagi.

Tradisi Bayani menghasilkan produk intelektual linguistik dan keagamaan yang bercirikan Penalaran agama Arab, atau al-ma`qul al-dini al-{'arabi. Di antara pemikir utama era Tadwin yang mengembangkan tradisi Bayani diduga adalah Imam Syafi'i. Konsep ushul fiqh Imam Syafi'i yang menempatkan Sunnah pada posisi sekunder dan berperan tahiri dalam menentukan jalan melalui pemahaman Sunnah merupakan salah satu kontribusinya yang paling penting terhadap epistemologi Bayani. Sufi Nabi Muhammad SAW menjadi sumber isi hadis dan erat kaitannya dengan ruang ijtihad teks. Karena tingginya nilai teks Bayani, aktivitas intelektual selalu terbatas pada parameter teks dan terfokus pada reproduksinya.

Hadis, Qiyas, dan Alquran merupakan tiga landasan epistemologi Bayani menurut Imam Syafi'i. Kemudian prinsip lain, al-Ijma', menjadi fundamental. Berdasarkan penelitiannya, para ulama menyimpulkan bahwa Al-Quran, Hadits, Sunnah dan Qiyas merupakan empat sumber asumsi utama hukum Islam mengenai tingkah laku manusia. Kedua, Sumber utama dan anggapan hukum Islam adalah Al-Qur'an dan Sunnah; sedangkan Hadits merupakan penjelasan komprehensif dan pelengkap Al-Qur'an.

Istilah Arab "Al-bayani" adalah asal kata "bayani", dan secara harfiah berarti "sesuatu yang jauh atau terbuka". Dari segi terminologi, para ulama berbeda pandangan mengenai pengertian Al-bayani, diantaranya mendefinisikannya sebagai ilmu melalui teknik seperti Majaz, Kinayah, dan Tasybih. Dalam kerangka epistemologi Islam, Bayani mewakili cara berpikir Arab konvensional yang menekankan otoritas teks (nas) dan membenarkannya dengan kesimpulan (istidlal).

Metode Bayani atau Bayani Direct adalah suatu model metodologi yang didasarkan pada pemikiran tekstual dimana Alkitab mempunyai otoritas penuh untuk menentukan kebenaran. Akal budi adalah penjaga makna, dan memahami makna melibatkan mempelajari hubungan antara makna dan pengucapan. Epistemologi Bayani sangat memperhatikan proses dimana teks diturunkan dari generasi ke generasi, khususnya di bidang tafsir, hukum Islam, dan hukum Ussuri.

Contoh Bayani adalah tradisi hukum Islam yang lebih menitikberatkan pada Akal dan teks Al-Qur'an dan Hadits dianggap sebagai sumber kebenaran hakiki. nomor dua dalam penafsiran teks-teks tersebut. Imam Syafi'i dianggap sebagai salah satu ahli teori besar dalam merumuskan tradisi Bayani dan memberikan kontribusi penting dalam merumuskan epistemologi Bayani, termasuk gagasan ushul fiqh yang menempatkan Sunnah pada peran sekunder.

Imam Syafi'i menegaskan bahwa Al-Qur'an, Sunnah, dan al-Qiyas merupakan tiga pilar epistemologi Bayani, dengan tambahan al-Ijma'. Ada empat sumber utama asal usul hukum Islam: Al-Quran, Sunnah, Ajma dan Zia. Sunnah adalah interpretasi komprehensif Al-Qur'an. Epistemologi Bayani menekankan pentingnya teks dalam aktivitas intelektual dan orientasinya pada reproduksi teks.

2. Pengertian Epistemologi Burhani

Bahasa Arab adalah bahasa Burhani dan secara harafiah berarti bersih. Ulama Ushir berpendapat bahwa Burhan adalah orang yang membedakan benar dan salah, benar dan salah, melalui penjelasan. Burhani sangat menekankan pada realisasi potensi yang melekat pada Masyarakat melalui naluri, perasaan, eksperimen, dan konseptualisasi.

Oleh karena itu, Epistemologi Burhannis berpendapat bahwa akal adalah sumber segala pengetahuan. Epistemologi ini berpendapat bahwa akal mampu mencari pengetahuan; misalnya dapat membedakan yang baik dan yang jahat (tansin dan tobi) dalam konteks agama. Aliran rasionalis seperti Mutazilah dan ulama moderat menggunakan epistemologi Burhani ini secara luas dalam bidang keagamaan.

Dari segi linguistik, Burhan memberikan contoh yang menarik. Secara logika, Alburhan merupakan pencapaian intelektual yang menghubungkan proposisi yang terbukti dengan aksioma, menggunakan metode deduktif untuk membuktikan kebenaran klaim. Burhan, kemudian, adalah upaya intelektual yang bertujuan untuk membuktikan klaim tertentu. Epistemologi Burhani memanfaatkan kaidah silogisme untuk memperoleh pengetahuan. Silogisme diterjemahkan dalam bahasa Arab sebagai "abu yang dikumpulkan" (al-qiyas al-jam'i).¹¹

Jika dicermati isi Alquran, Anda akan menemukan Banyak ayat yang memerintahkan manusia untuk menimbang ide-ide yang terlintas dalam pikiran dengan menggunakan akal. Banyak kitab suci membahas hal ini dalam editorial berbeda, termasuk "ta'qilun", "tatafakkarun", dan "tadabbarun". Hal ini menunjukkan bahwa akal, bila diterapkan dengan tepat, dapat membawa kita pada pengetahuan dan kebenaran.

Metode Burhani juga merupakan metode argumentasi rasional yang didasarkan pada kekuatan nalar yang diwujudkan melalui asumsi-asumsi logis. Pendekatan ini menggunakan teks dan realitas situasional sebagai sumber penelitian. Metode Burhan meliputi mis. Metode Talil yang bertumpu pada pemahaman rasional terhadap realitas tekstual, dan metode Istisrahi yang bertumpu pada filsafat tekstual dan bertujuan untuk mendekati dan memahami konteks atau realitas objektif. Konsekuensinya, mewujudkan aspek sosial agama dan masyarakat Islam memungkinkan pemahaman yang lebih baik

¹¹ Zulpa Makiah, 'Epistemologi Bayani, Burhani, Dan Irfani Dalam Memperoleh Pengetahuan Tentang Mashlahah', *Jurnal: Syariah*, 14.2 (2014), 1–28 <<http://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/syariah/article/view/217/173>>.

tentang metode sosiologi (ijtima`iyyah), antropologi dan budaya (tsaqfiyyah), sejarah (tarikhiyyah), dan perkembangan ilmu pengetahuan, pengetahuan, dan budaya. . sains Teknologinya benar digunakan. Pemikiran Islam menggunakan metode sosiologi untuk memahami realitas keagamaan dan sosial melalui lensa interaksi interpersonal. Metode ini memungkinkan masyarakat arus utama untuk membentuk kembali perilaku keagamaan dan lebih memahami konteks sosial dari perilaku tersebut.

Seperti telah disebutkan, epistemologi Burhanisme adalah pengetahuan yang berasal dari akal saja, atau gabungan akal. Meskipun pengalaman indrawi dapat dijelaskan dengan kaidah pengetahuan rasional, kesimpulan tidak dapat ditarik berdasarkan pengalaman indrawi saja. Aktivitas analitis dan aktivitas dialektis merupakan dua jenis aktivitas penalaran yang termasuk dalam berpikir langsung. Evaluasi mengacu pada metode argumentasi dan penalaran berdasarkan pernyataan yang benar, namun burhani adalah proses mental yang dilakukan secara mantiqi, mirip dengan serangkaian dalil yang disebut silogisme, atau al-qiyas al-jami'.

Contoh pendekatan Burhani, pengaruh pemikiran Yunani (Hellenistik) terhadap tradisi intelektual Arab-Islam kontemporer, memunculkan wacana baru untuk melawan gerakan politik dan intelektual yang dianggap mengancam kekuasaan Makhmon. terkait dengan kebijakan pembangunan Makhmon. Dampak masuknya pemikiran Yunani adalah masuknya akal universal yang menjadi prinsip utama epistemologi Burhani.

Metode Burhani dalam Ursula memanfaatkan kemampuan akal untuk memahami teks dan latarnya. Pendekatan ini mencakup metode Taliri, yaitu pendekatan pemahaman teks yang berbasis filsafat. Realitas yang menjadi sumber metode penelitian Burhani meliputi realitas alam, sejarah, sosial, dan budaya. Ushul fiqh tidak hanya mengkaji persoalan hukum, serta legitimasinya dalam konteks kelembagaan dan sosial, serta memperlakukan pertanyaan hukum sebagai pertanyaan epistemologis. Artinya, selain membahas logika formal, teologi dialektika, teori linguistik, dan epistemologi hukum, Ursula juga menganalisis argumentasi dan penalaran hukum.

3. Pengertian Epistemologi Irfani

Irfani berasal dari Bahasa Arab yang tersusun dari huruf ف-ع-ر, pada mulanya berarti sesuatu yang berkesinambungan atau berkesinambungan satu sama lain, artinya ketenangan atau keheningan. Namun Alfan benar-benar memahami sesuatu melalui

analisis dan pemikiran. Kata "arafa" mempunyai dua arti: "mengetahui" atau "mengetahui", menurut etimologinya, dan bentuk mashdarnya adalah irfani. Kata ini mempunyai arti yang sama dengan kata makrifat yang berarti ilmu. Al-irfan secara harfiah berarti "mengetahui sesuatu melalui pemahaman dan kajian yang mendalam." Dengan kata lain, setelah Riyadh, ilmu diturunkan kepada hamba Allah melalui kesimpulan tentang sifatnya yang disebut irfani. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa pendekatan epistemologis Irfani didasarkan pada cara berpikir metodologis yang bersumber dari pengalaman langsung dan kontak langsung dengan realitas spiritual keagamaan.¹²

Sikap terhadap ketiga cara tersebut di atas, yakni bayan, burhan, dan irfan, Hal ini tidak berarti bahwa Anda hanya dapat memilih salah satu saja dan harus dipisahkan satu sama lain. Bahkan dianjurkan untuk menggabungkan ketiganya untuk menyelesaikan permasalahan Islam. Perpaduan ketiganya membentuk ilmu keislaman yang utuh, yang kelak mampu menjawab terutama permasalahan sosial masa kini dalam konteks Islam. Epistemologi menyeluruh yang berfokus pada aspek bayan, burhan, dan irfan sangat penting untuk memahami ajaran Islam dan mencari informasi tentang mashlahah. Keadilan akan terwujud ketika hukum-hukum Tuhan hanya dipahami sebagian, sehingga merugikan umat manusia. Sebuah teks kehilangan kekuatan pengaturannya ketika Episteme bayan menjadi satu-satunya cara untuk memahaminya. Reaksi terhadap perkembangan baru terhambat. karena keterbatasan kitab suci (nas) dan kajian hanya pada aspek dasar keberadaan saja. Teks (nas) diabaikan dan hukum Tuhan tidak dipatuhi ketika epistemologi Burhanisme berlaku. Namun jika hanya berfokus pada aspek irfanis mau tidak mau akan kehilangan komponen rasional dan menghasilkan praktik keagamaan yang menyimpang dari apa yang diajarkan syariat Islam.

Oleh karena itu, pengintegrasian bayani, irfani dan burhani diperlukan untuk mengungkap dan memahami unsur-unsur kepentingan hukum. Berdasarkan ketiga epistemologi tersebut, maka hukum Islam harus diperbarui dan dikembangkan agar tujuan syariah untuk memberikan kemaslahatan dunia dan kehidupan manusia baik di

¹² Nada Nur Aini and Andi Prastowo, 'Implementasi Metode Burhani Dan 'Irfani Dalam Studi Filsafat Pendidikan Islam', *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 3.2 (2022), 296–302 <<https://doi.org/10.36671/andragogi.v3i2.228>>.

muka bumi maupun di akhirat senantiasa dapat sepenuhnya diwujudkan oleh hukum Islam.

4. Epistemologi Bayani dalam Filsafat Pendidikan Islam

Kata Arab *naf*, *fiqh*, *ushr fiqh*, *kalam*, dan *baraga* termasuk dalam epistemologi Bayani. Metode *Lugawiya* digunakan. Model pemikiran metodologis berbasis teks dengan bahasa filosofis yang mendasarinya adalah bagaimana seseorang dapat mengkarakterisasi metode Bayani. Dalam hal ini, *Alkitab* adalah penentu kebenaran yang terakhir. Hubungan antara makna dan pengucapan dapat digunakan untuk memahami peran pikiran, yang hanya sebatas sebagai penjaga makna yang dikandungnya. Epistemologi Bayani juga menekankan bahwa akal berfungsi sebagai otoritas teks, pembelanya, dan pembatas/pengatur keinginannya.

Epistemologi Bayani menjamin terpisahnya ilmu-ilmu yang berbeda satu sama lain, yaitu ilmu *Na'w* dan *Sharap*, ilmu *Fiqih* dan *Ushr-Fiqh*, ilmu *Mantik* dan *Balaga*, serta ilmu-ilmu lain yang termasuk dalam lingkup ilmu tersebut. Bahasa Arab Anda tidak bisa. *Sains*, *sains naff*, dan masih banyak lagi *sains* lainnya.

Dengan memadukan mata pelajaran dasar diharapkan semakin memperkaya ilmu yang diperoleh melalui metode Bayani.¹³ Epistemologi Bayani terutama digunakan oleh para *Fuqaha* (ahli *Syariah*), *Mutakarimun* (ahli *teologi*), dan *Uliyun* (ahli *Syariah*). Mereka menggunakan bayani untuk:

- a. Suatu teks dipahami atau dianalisis guna mengetahui atau memperoleh makna yang tersirat atau diperlukan untuk pengucapannya. Dengan kata lain, teknik ini digunakan untuk memperoleh makna semu dari pengucapan semu.
- b. *Istinbad* (kajian) hukum-hukum *al-Nushshu al-Diniya* (*Quran* dan *Hadits*).

Bayani berbasis teks, jadi perhatian utamanya adalah pentingnya pengucapan. Misalnya konsep tekstual "*Ushul ful*" didukung oleh konteks atau makna aslinya (*tauqif*), tapi bagaimana caranya? Istilah dan ungkapan yang khusus digunakan dalam shalat tetapi tidak disebutkan dalam kitab suci Kesamaan. Karena adanya korespondensi antara '*ful*' dan '*ushr*', maka hubungan keduanya menjadi dasar setidaknya satu mekanisme kognitif yang membentuk hakikat aktivitas inferensial proses kreatif dalam epistemologi Bayani.

¹³ Fatima Rahma Rangkuti, 'Implementasi Metode *Tajribi*, *Burhani*, *Bayani*, Dan *Irfani* Dalam Studi Filsafat Pendidikan Islam', *Al-Muaddib : Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial & Keislaman*, 4.1 (2019), 41

Menurut ulama Istidullah bi al-Shaheed ala al-Ghayb (Analogi Pemikiran antara Dunia Sensual dan Dunia Transendental) disebut Qiyas dalam pengertian Nuhat dan Fuqaha. Mengenai Barakah, para ahli menyebutnya Qiyas.

5. Epistemologi Burhani dalam Filsafat Pendidikan Islam

Berbeda dengan Bayan dan Irfan yang menganut kitab suci, Burhani bergantung pada kekuatan rasional yang diperoleh secara logistik. Ada tiga epistemologi yang dibandingkan yaitu Bayani menghasilkan ilmu yang dianalogikan dengan Furu Faktanya, Sementara Burhani menciptakan pengetahuan berdasarkan pengetahuan yang telah ditetapkan dan diterima sebelumnya, Irfani menghasilkan pengetahuan melalui proses penyatuan spiritual dengan Tuhan. landasan penciptaan informasi. Oleh karena itu, sumber ilmu Burhan adalah akal, bukan teks atau intuisi. Dengan bantuan laporan ini, seseorang dapat mengevaluasi dan mengambil keputusan mengenai informasi yang masuk melalui inderanya.

Epistemologi Burhani (*al hiss, al tajribah wa muhakamah 'aqliyah*) menekankan pada kemungkinan-kemungkinan yang ada dalam ruang, sensasi, eksperimen, dan konseptualisasi manusia. Dalam epistemologi spiritual, akal berfungsi sebagai alat kritis dan analitis. Epistemologi Burhan dengan demikian merupakan epistemologi yang menyatakan bahwa akal adalah sumber pengetahuan.

Epistemologi ini menegaskan bahwa akal dapat menemukan segala macam pengetahuan, termasuk yang baik dan yang buruk (tansin dan tobi), dalam konteks agama. Nama lain Epistemologi Burhan adalah teori ilmiah yang bertujuan untuk menjelaskan fenomena keagamaan atau agama itu sendiri. Epistemologi Burhani dapat menerima penerapan perspektif historis, sosiologis, antropologis, psikologis, filosofis, dan linguistik (*hermeneutis*).

Istilah "rasionalisme" atau "mazhab pemikiran" sering digunakan dalam filsafat Islam dan Barat untuk merujuk pada keyakinan bahwa akal adalah dasar ilmu pengetahuan dan kebenaran, meskipun kurangnya bukti empiris. Orang-orang tersebut adalah René Descartes (1596-1650), Gottliet Leibniz (1646-1716), dan Baruch Spinoza (1632-1677). Sedangkan Tafsir Burhani biasa disebut Tafsir Bi Al Rai.

Meski masih berlandaskan kitab suci, epistemologi Burhani berbeda dengan Bayani dan Irfani. Burhani tidak didasarkan pada literatur atau pengalaman pribadi apa pun. Burhani mengakui pengaruh logika dan proporsi sebagaimana ditunjukkan oleh

postulat logika. Postulat agama diterima hanya jika konsisten dengan logika yang masuk akal. Membandingkan ketiga teori ilmu pengetahuan, sebagaimana dijelaskan oleh al-Jabiri, Bayani menciptakan ilmu melalui kemiripan atau kepenuhan yang tidak berwujud dengan aslinya, dan Irfani menciptakan ilmu melalui hubungan spiritual dengan Tuhan dengan kesatuan universal, menciptakan ilmu melalui proses kombinasi. Burhani menciptakan pengetahuan berdasarkan prinsip-prinsip rasional dan anggapan tentang apa yang telah diketahui kebenarannya.¹⁴

Perbedaan Epistemologi Bayani, Irfani, dan Burhani didasarkan pada cara mereka memandang sumber ilmu pengetahuan. Bayani berfokus pada interpretasi teks suci dan penciptaan pengetahuan dengan analogi dengan karya asli, Irfani menekankan kesatuan spiritual dengan Tuhan, dan Burhani mengandalkan kekuatan akal dan logika pengetahuan apriori yang benar.

Epistemologi Burhani tidak didasarkan pada kitab suci atau pengalaman spiritual, tetapi pada akal dan logika. Pendekatan ini memungkinkan dilakukannya evaluasi dan pengambilan keputusan berdasarkan informasi yang diperoleh melalui indra. Epistemologi Burhani meyakini bahwa akal adalah alat analisis dan kritik, dan epistemologi Burhani meyakini bahwa asal mula pengetahuan adalah akal.

Epistemologi Burhani juga dikenal sebagai pendekatan ilmiah yang menggunakan metode historis, sosiologis, antropologis, psikologis, filosofis, dan linguistik untuk memahami agama dan fenomena keagamaan. Epistemologi Burhani tidak bergantung pada karya tulis atau pengalaman keagamaan, berbeda dengan Bayani dan Irfani yang tetap terikat pada teks suci. Sebaliknya, Bayani menggunakan analogi untuk menciptakan pengetahuan. Irfani, melalui keharmonisan spiritual, dan Burhani melalui prinsip-prinsip logis berdasarkan pengetahuan yang terbukti dengan sendirinya.

6. Epistemologi Irfani dalam Filsafat Pendidikan

Hikmah Irfani bukan berasal dari kitab-kitab seperti Bayani, melainkan dari Kashf, wahyu Ilahi tentang rahasia realitas. Oleh karena itu, Irfani memiliki hati yang murni dan berdoa memohon hikmah yang datang langsung dari Tuhan, sehingga ia memperoleh ilmu melalui latihan spiritual, bukan analisis literal. Hal ini terlintas dalam

¹⁴ KUSUMA, 'Epistemologi Bayani, Irfani Dan Burhani Al-Jabiri Dan Relevansinya Bagi', *Syi'ar*, 18.1 (2018), 19

pikiran, diartikulasikan, dan dijelaskan kepada orang lain dengan cara yang logis. Oleh karena itu Irfani setidaknya menjalani tiga tahap perolehan ilmu. Yaitu: (1) persiapan, (2) penerimaan, dan (3) komunikasi lisan atau tertulis.

Tahap pertama adalah tahap persiapan. Untuk memperoleh pengetahuan yang kaya (*kashf*), setiap individu harus berpartisipasi dalam berbagai latihan spiritual. Semua langkah yang harus Anda ambil dari bawah ke atas (1) Jauhi Wala, Suhat. (2) Mereka adalah orang-orang yang asketis, bebas dari keserakahan, dan tidak mengutamakan kehidupan duniawi. (4) Fakir, menghindari segala bentuk khayalan dan hawa nafsu serta tidak mengharap sesuatu pun kepada Allah SWT; (5) Sabar, menerima segala musibah dengan tindakan yang kurang sukarela. (6) Tawakar hendaknya yakin terhadap apapun keputusan yang diambilnya. (7) Lida, ketidakbahagiaan di hatimu akan hilang dan hanya kebahagiaan dan kegembiraan yang tersisa.

Yang kedua adalah tingkat penerimaan. Ketika seseorang mencapai tingkat tertentu dalam tasawuf, ia memperoleh banyak ilmu melalui pencerahan langsung dari Tuhan. Pada titik ini, seseorang dapat mempersepsikan realitas dirinya (*mushahada*) sebagai suatu kesatuan yang diketahui karena ia telah memperoleh kesadaran diri (*kashf*) dan pemahaman terhadap realitas secara keseluruhan. Namun karena kesadaran dan realitas yang diciptakan adalah satu bentuk, bukan dua, maka tujuan kognisi adalah kesadaran, yaitu diri orang lain. Oleh karena itu, Anda harus mengambil tindakan yang sama. Penelitian Yazidi disebut "Ilmu Kudri" atau "pengetahuan objek diri".

Ketiga, mengungkapkan, menafsirkan, dan mengkomunikasikan pengalaman mistik kepada orang lain melalui perkataan dan tulisan. Namun ilmu yang dimiliki Ivan bukan termasuk ranah konsep dan gagasan, melainkan tentang kesatuan. Dia tidak mampu mengkomunikasikannya atau mengartikulasikan semua pengalaman ini karena dia sendiri berada di dalam Tuhan.

Dalam konteks pemikiran Islam, "ilm irfani" mengacu pada aspek substantif suatu agama, dengan pengakuan penuh atas pengalaman keagamaan (kontinjensi dan ekspresi) orang lain (other) yang mengembangkan agama tersebut, dan sifat spiritualnya. Walaupun berbeda, namun kurang hakikat dan hakikatnya, bahkan lebih banyak persamaannya. Irfani lebih dikenal dalam filsafat dengan sebutan "intuisi". Orang mungkin tiba-tiba memperoleh pengetahuan melalui intuisi tanpa mengikuti cara berpikir yang telah ditentukan. Ciri khas intuisi adalah eksistensialisme, pengetahuan *fuduri* tentang keberadaan benda di dalam benda, dan *zauki* (perasaan)

atau pengalaman langsung, yaitu memahaminya secara mendalam, bukan mengklasifikasikannya. Henri Bergson percaya bahwa intuisi adalah hasil perkembangan pikiran tertinggi, tetapi pada dasarnya bersifat pribadi.

Jika dalam tradisi Bayani sumber utama pengetahuan adalah teks (wahyu), maka pengalaman berpikir menjadi sumber pengetahuan utama dalam tradisi Irfani. Pertemuan di dunia nyata yang merupakan momen autentik dan dapat diajarkan. Al-Zawq atau Psikologi adalah satu-satunya cara agar seseorang dapat langsung merasakan dan mengalami nilai kebenaran epistemologi "Irfani". Tradisi pemikiran Irfani yang unik berupaya menghilangkan sekat-sekat kelahirandihasilkan dari segi bahasa, agama, ras, suku, warna kulit, golongan, budaya, dan adat istiadat oleh epistemologi tradisi Bayani dan Burhani. Selain itu, hambatan-hambatan ini memperlebar kesenjangan antarpribadi dan memecah belah masyarakat.¹⁵

Epistemologi Irfani berbeda dengan Bayani dan Burhani. Hal ini karena tidak didasarkan pada tulisan tetapi pada kashf, atau wahyu ilahi tentang misteri realitas. Irfani memperoleh ilmu melalui latihan spiritual, dengan harapan Tuhan akan memberikan ilmu tersebut secara langsung.

Tahapan persiapan, penerimaan dan pengungkapan merupakan tahapan dalam memperoleh ilmu Irfani. Tahap persiapan mencakup tujuh langkah kehidupan spiritual seperti pertobatan, vara, dan penebusan dosa. Tahap penerimaan terjadi ketika seseorang mencapai tahap tasawuf tertentu dan menerima ilmu langsung dari Tuhan melalui inisiasi.

Tahap ketiga adalah wahyu bahwa ilmu Irfani ditularkan kepada orang lain melalui ucapan dan tulisan, namun pengalaman mistik ini sulit diungkapkan karena menyangkut kesatuan dengan Tuhan. Epistemologi Irfani menekankan pada eksplorasi aspek substantif agama dan hakikat spiritualnya, serta pemahaman komprehensif terhadap pengalaman keagamaan orang lain. Intuisi merupakan istilah filosofis yang dekat dengan konsep Irfani bahwa seseorang dapat memperoleh ilmu pengetahuan tanpa melalui proses berpikir tertentu. Ciri-ciri intuisi meliputi sensasi, keberadaan benda pada benda, dan pemahaman yang mendalam. Sumber ilmu utama Irfani adalah pengalaman praktis yang dianggap lebih berharga dibandingkan teks Bayani.

¹⁵ Nur Lailatul Musyafa'ah, 'Filsafat Epistemologi Islam Muhammad Abid Al-Jabiri', *Jurnal Kajian Keislaman Al-Afkar*, XVII.02 (2009), 12–21.

Sedangkan sumber ilmu utama Bayani adalah tulisan atau wahyu, sedangkan sumber ilmu utama Irfani adalah pengalaman langsung. Epistemologi Irfani juga berupaya mengatasi hambatan-hambatan yang memisahkan masyarakat berdasarkan faktor-faktor seperti bahasa, agama, ras, dan budaya. Konsep Hubungan dan Perbandingan antara Pendekatan Bayani, Irfani, dan Burhani dalam Filsafat Pendidikan Islam.

Tabel 1. Hubungan dan Perbandingan antara Pendekatan Bayani, Irfani, dan Burhani dalam Filsafat Pendidikan Islam.

	Bayani	Burhani	Irfani
Sumber	Teks keagamaan	Ilham/intusi	Rasio
Metode	Linguistik/dialalat al-Lughawiyah	Psikho-Gnostik	Logika
Tema sentral	Ashl-Furu' Kata-Makna	Zahir-Batin Wilayah-Nubuwwah	Essensi-Aksistensi Bahasa-Logika
Validitas Kebenaran	Korespondensi	Intersubjektif	Koherensi Konsistensi
Pendukung	Kaum Teolog, ahli fiqh, dan ahli bahasa	Kaum sufi	Para filosof

Strategi ketiga ini memiliki asal usul dan kepribadian yang berbeda. Pengetahuan Burhani didasarkan pada akal, pengetahuan irfani berdasarkan intuisi, dan pengetahuan Bayani berdasarkan teks suci. Setiap orang mempunyai kelebihan dan kekurangan. Karena pendekatan Bayani hanya berbasis teks, pendekatan ini cenderung berfokus pada informasi insidental dibandingkan informasi penting, sehingga kurang mampu melacak secara dinamis perkembangan sosial dan sejarah yang cepat berubah dalam masyarakat.

Ketiga alasan inilah yang menjadi dasar berkembangnya pemikiran Islam dan khazanah Islam yang ada dalam dunia pendidikan Islam, dan ketiga alasan ini juga tidak dapat dijadikan landasan epistemologi secara keseluruhan tanpa mengakui satupun dari ketiga alasan tersebut. Hilangkan tiga alasan. Sebab ketiga alasan inilah yang membentuk kesatuan yang membangun Hadra dan Tzakafa Islam.¹⁶

Faktanya, pemikiran Islam kontemporer yang masih banyak dipengaruhi oleh fiqh Bayani tidak mampu beradaptasi dan mengikuti kemajuan peradaban global. Burhani tidak bisa mengungkap sepenuhnya seluruh kebenaran dan realita yang mendasari alam semesta. Burhani, misalnya, tidak mampu menjelaskan segala sesuatu

¹⁶ Mohammad Kamaludin, 'Pendidikan Seumur Hidup ; Konsep, Program Dan Implikasinya', *Progresiva : Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 8.1 (2019), 32

yang ada di luar pikiran. Mustadha Muthahhari, Tema Filsafat Islam, Oleh karena itu, Suhrawardi (1154–1192 M) mengembangkan teknik baru yang disebut iluminasi (*isyârâqi*), yang memadukan metode irfani—yang bergantung pada kekuatan hati melalui *kashaf* atau intuisi—dengan metode burhani, yang bergantung pada kekuatan hati melalui *kashaf* atau intuisi—pada kekuatan akal. Pendekatan ini berupaya mencapai kebenaran yang tidak dapat dicapai melalui akal. Namun pada tahun-tahun berikutnya, metode *isyârâqi* diyakini masih memiliki kekurangan. Hal ini mencakup fakta bahwa informasi yang mendalam hanya terbatas pada kelompok elit terpelajar, tidak dapat dibagikan kepada masyarakat umum, dan bahkan seringkali memicu kontroversi. Dengan memadukan tiga pendekatan mendasar—*bayani* tekstual, burhani rasional, dan irfani intelektual—sekaligus, Mulla Sadra (1571–1640 M) menciptakan filsafat transenden (*hikmah al-muta'aliyah*). Dalam pendekatan terakhir ini, kebijaksanaan atau pengetahuan diperoleh tidak hanya melalui penerapan akal budi tetapi juga melalui pencerahan spiritual kemudian disajikan secara rasional melalui penggunaan argumen.

Menurut Muta'aliyah, hikmah atau ilmu menghasilkan pencerahan dan realisasi kognitif; orang yang menerima pencerahan mengubah wujudnya karena sadar akan ilmu yang diperolehnya dan mampu mengubah wujudnya. Satu-satunya cara untuk mencapai semua ini adalah dengan mematuhi syariat, oleh karena itu sebuah konsep perlu memasukkan metode Bayani ke dalam kerangkanya. Pendekatan ketiga ini dapat dibandingkan dengan metode-metode berikut: Bayani menghasilkan pengetahuan dengan membandingkan realitas non fisik dengan realitas fisik; Irfani menghasilkan pengetahuan dengan bersatu secara spiritual dengan Tuhan dan merumuskan pernyataan universal dan Burhani menghasilkan pengetahuan dengan menerapkan prinsip-prinsip logis yang berasal dari pengetahuan sebelumnya yang dianggap akurat.

1. Bayani: Fokus pada pemahaman harfiah teks suci Islam, menekankan interpretasi literal dari Quran dan Hadis.
2. Irfani: Mengedepankan dimensi spiritual dan mistik Islam, dengan penekanan pada pengalaman batiniah dan pencarian kesatuan dengan Tuhan.
3. Burhani: Memadukan aspek intelektual dan rasional dalam memahami agama, menggunakan logika dan bukti yang dipertanggungjawabkan. Meskipun berbeda fokusnya, ketiganya saling melengkapi, membentuk kerangka holistik dalam

pemahaman agama Islam dalam konteks pendidikan. Bayani fokus pada teks, Irfani pada dimensi spiritual, dan Burhani pada akal dan logika, semuanya bertujuan untuk mendekatkan manusia pada pemahaman yang lebih dalam tentang ajaran agama.

Kesimpulan

Epistemologi Bayani, Irfani, dan Burhani adalah tiga pendekatan berbeda dalam memperoleh ilmu pengetahuan dalam konteks pemikiran Islam. Bayani menekankan penafsiran teks suci dan reproduksi pengetahuan dengan analogi, Irfani menekankan kesatuan spiritual dengan Tuhan dan pengalaman langsung, dan Burhani menekankan akal dan logika sebagai sumber pengetahuan yang independen.

Perbedaan yang mendasar terletak pada sumber ilmu yang utama. Bayani mengandalkan teks dan wahyu, Irfani mengandalkan pengalaman langsung, dan Burhani mengandalkan akal dan logika. Meskipun terdapat perbedaan, namun ketiganya perlu dipadukan agar dapat memahami dan mengatasi permasalahan dalam kajian Islam. Kombinasi Bayani, Irfani, dan Burhani diperlukan untuk menciptakan epistemologi Islam yang komprehensif dan relevan menjawab tantangan kontemporer.

ketiganya saling melengkapi, membentuk kerangka holistik dalam pemahaman agama Islam dalam konteks pendidikan. Bayani fokus pada teks, Irfani pada dimensi spiritual, dan Burhani pada akal dan logika, semuanya bertujuan untuk mendekatkan manusia pada pemahaman yang lebih dalam tentang ajaran agama.

Daftar Rujukan

Aini, Nada Nur, and Andi Prastowo, 'Implementasi Metode Burhani Dan 'Irfani Dalam Studi Filsafat Pendidikan Islam', *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 3.2 (2022), 296-302
<<https://doi.org/10.36671/andragogi.v3i2.228>>

Djollong, Andi Fitriani, 'Epistemologi Filsafat Pendidikan Islam', *Istiqra` : Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 3.1 (2015), 8-17
<<http://jurnal.umpar.ac.id/index.php/istiqra/article/view/240>>

El-Yunusi, Muhammad Yusron Maulana, Cholifatul Azizah, and Sayyid Qutub Nabillah, 'Kurikulum Dan Problematika Pendidikan Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam', *Masaliq*, 3.3 (2023), 370-83
<<https://doi.org/10.58578/masaliq.v3i3.897>>

- Fithoroini, Dayan, 'Epistemologi Bayani Dalam Kajian Ushul Fiqh', *Opinia De Journal*, 2.2 (2022), 1-17 <<https://ejournal.stainumadiun.ac.id/index.php/opinia/article/view/27>>
- Jasnain, Tilsep, Besse Mardianti, Rusfita Sari, Ratu Wardarita, and Puspa Indah Utami, 'Kajian Ontologi, Epistemologi Dan Aksiologi Dalam Pendidikan Islam Di Indonesia', *Jurnal Pendidikan Dan Keislaman*, 5.1 (2022), 43-56 <<http://jurnal.stit-althadiyahlabura.ac.id/index.php/alfatih/article/view/183>>
- Kamaludin, Mohammad, 'Pendidikan Seumur Hidup; Konsep, Program Dan Implikasinya', *Progresiva: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 8.1 (2019), 32 <<https://doi.org/10.22219/progresiva.v8i1.8928>>
- KUSUMA, 'Epistemologi Bayani , Irfani Dan Burhani Al-Jabiri Dan Relevansinya Bagi', *Syi'ar*, 18.1 (2018), 19 <<https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/syiar/article/view/1510>>
- Makiah, Zulpa, 'Epistemologi Bayani, Burhani, Dan Irfani Dalam Memperoleh Pengetahuan Tentang Mashlahah', *Jurnal: Syariah*, 14.2 (2014), 1-28 <<http://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/syariah/article/view/217/173>>
- Mubin, Fatkhul, 'Filsafat Modern: Aspek Ontologis, Epistemologis, Dan Aksiologis', *Mengenal Filsafat Pendidikan*, 2020, 1-28 <fatkhulmubin90@gmail.com>
- Musliadi, Musliadi, 'Epistemologi Keilmuan Dalam Islam: Kajian Terhadap Pemikiran M. Amin Abdullah', *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 13.2 (2014), 160 <<https://doi.org/10.22373/jiif.v13i2.69>>
- Musyafa'ah, Nur Lailatul, 'Filsafat Epistemologi Islam Muhammad Abid Al-Jabiri', *Jurnal Kajian Keislaman Al-Afkar*, XVII.02 (2009), 12-21
- Rangkuti, Fatima Rahma, 'Implementasi Metode Tajribi, Burhani, Bayani, Dan Irfani Dalam Studi Filsafat Pendidikan Islam', *Al-Muaddib: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial & Keislaman*, 4.1 (2019), 41 <<https://doi.org/10.31604/muaddib.v1i1.787>>
- Rokhmah, Dewi, 'ILMU DALAM TINJAUAN FILSAFAT ':, 7 (2021)
- Rusman, Asrori, *Penulis : Asrori*, 2020
- Suharto, Toto, *Filsafat Pendidikan Islam*, Cetakan 1 (Yogyakarta, 2014)
- Syarif, Muhammad, 'Pendekatan Bayani, Burhani Dan Irfani Dalam Pengembangan Hukum Islam', *Jurnal Al-Mizan*, 9.2 (2022), 169-87